



February 15

## “Stay Focused on Christ”

Therefore, if anyone is in Christ, he is a new creation. —2 Corinthians 5:17.

When Christ took human nature upon Him, He bound humanity to Himself by a tie of love that can never be broken by any power save the choice of man himself. Satan will constantly present allurements to induce us to break this tie—to choose to separate ourselves from Christ. Here is where we need to watch, to strive, to pray, that nothing may entice us to choose another master; for we are always free to do this. But let us keep our eyes fixed upon Christ, and He will preserve us. Looking unto Jesus, we are safe. Nothing can pluck us out of His hand. In constantly beholding Him, we “are changed into the same image from glory to glory, even as by the Spirit of the Lord.” (2 Corinthians 3:18.)

It was thus that the early disciples gained their likeness to the dear Saviour. When those disciples heard the words of Jesus, they felt their need of



Him. They sought, they found, they followed Him. They were with Him in the house, at the table, in the closet, in the field. They were with Him as pupils with a teacher, daily receiving from His lips lessons of holy truth. They looked to Him, as servants to their master, to learn their duty. Those disciples were men “subject to like passions as we are.” (James 5:17.) They had the same battle with sin to fight. They needed the same grace, in order to live a holy life.

Even John, the beloved disciple, the one who most fully reflected the likeness of the Saviour, did not naturally possess that loveliness of character. He was not only self-assertive and ambitious for honor, but impetuous, and resentful under injuries. But as the character of the Divine One was mani-

festated to him, he saw his own deficiency and was humbled by the knowledge. The strength and patience, the power and tenderness, the majesty and meekness, that he beheld in the daily life of the Son of

God, filled his soul with admiration and love. Day by day his heart was drawn out toward Christ, until he lost sight of self in love for his Master. His resentful, ambitious temper was yielded to the molding power of Christ. The regenerating influence of the Holy Spirit renewed his heart. The power of the love of Christ wrought a transformation of character. This is the sure result of union with Jesus. When Christ abides in the heart, the whole nature is transformed. Christ’s Spirit, His love, softens the heart, subdues the soul, and raises the thoughts and desires toward God and heaven.—Steps to Christ, 72, 73.



15 Februari

## "TETAP FOKUS PADA KRISTUS"

Jadi siapa yang ada di dalam Kristus ia adalah ciptaan baru. —2Korintus 5:17.

Ketika Yesus mengenakan keadaan manusia pada diri-Nya, Dia mengikat kemanusiaan kepada diri-Nya sendiri melalui suatu ikatan kasih yang tidak akan pernah

dapat diputuskan oleh sesuatu kuasa kecuali pilihan manusia itu sendiri. Setan selalu mengadakan pikiran-pikiran yang akan membujuk kita memutuskan ikatan ini—supaya memilih memisahkan diri dari Kristus. Di sinilah kita perlu waspada, berusaha dan berdoa, supaya jangan ada sesuatu yang dapat membujuk kita memilih tuan yang lain; karena kita senantiasa bebas melakukannya. Tapi marilah kita menetapkan pandangan kita kepada Kristus, maka Dia akan memelihara kita. Dengan memandang kepada Kristus kita selamat. Tidak ada sesuatu yang dapat merampas kita dari tangan-Nya. Dengan senantiasa memandang Dia, kita "diubah menjadi serupa dengan gambar-Nya, dalam kemuliaan yang semakin besar" (2Kor. 3:18).

Demikianlah murid-murid Yesus yang mula-mula itu mendapat wajah seperti Kristus yang dikasihi. Manakala murid-murid itu mendengar kata-kata Yesus,



mereka merasa memerlukan Dia. Mereka berusaha mencari lalu mendapatnya, dan mereka mengikuti Dia. Mereka bersama-sama dengan Dia di dalam rumah, di meja makan, di dalam bilik dan di ladang. Mereka bersama Dia sebagai murid dengan seorang guru, setiap hari menerima pelajaran-pelajaran kebenaran yang suci dari Dia. Mereka menatap pada-Nya, sebagai hamba kepada tuannya, mempelajari tanggung jawab mereka. Murid-murid itu pun adalah manusia yang "sama seperti kita" (Yakobus 5:17). Mereka juga mempunyai peperangan yang sama untuk memerangi dosa. Mereka memerlukan anugerah yang serupa supaya dapat menghidupkan satu kehidupan yang suci.

Bahkan Yohanes sendiri murid yang disayangi itu, salah satu yang paling dekat persamaannya dengan Juruselamat, bukanlah secara alami memperoleh keindahan tabiat itu. Dia bukan saja membesarkan diri serta menginginkan

kehormatan, tetapi juga seorang yang mudah tersinggung dan gampang marah walau oleh kesalahan yang kecil sekalipun. Tetapi karena tabiat Kristus dinyatakan padanya maka dilihatnyalah kekurangannya, dan pengetahuannya ini merendahkan

dirinya. Kekuatan dan kesabaran, kuasa dan kelemahlembutan, keagungan dan kelembutan, yang tampak di dalam kehidupan Anak Allah sehari-hari, telah mengisi jiwanya dengan pujaan dan kasih. Hari demi hari hatinya ditarik kepada Kristus, sampai akhirnya pandangan terhadap dirinya luluh karena kasihnya kepada Tuannya. Wataknya yang cepat naik darah, keinginan akan kemuliaan diri sendiri, telah diserahkan kepada kuasa pembentukan yang datang dari Kristus. Pengaruh Roh Kudus telah membarui hatinya. Kuasa kasih Kristus mengadakan perubahan tabiatnya. Jika Kristus tinggal di dalam hari, maka semua tabiat akan diubah. Roh Kristus dan kasih-Nya melembutkan hati, menaklukkan jiwa, serta meluhurkan pikiran-pikiran dan keinginan terhadap Allah dan surga. —

**Kebahagiaan Sejati, hlm. 81-83.**